

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1.Latar Belakang Masalah

Sadar akan hakikatnya, setiap manusia Indonesia di muka bumi ini selalu berbuat untuk hal yang lebih baik. Untuk mengubah perilaku menuju ke hal yang lebih baik itu tidaklah mudah yang kita bayangkan. Perubahan itu melalui perjalanan yang panjang, berjenjang, dan berkesinambungan. Satu-satunya jalur yang dapat ditempuh yakni dengan pendidikan.

Siswa adalah orang yang terlibat langsung dalam dunia pendidikan. Dalam perkembangannya harus melalui proses belajar. Termasuk di dalamnya belajar mengenal diri, belajar mengenal orang lain, dan belajar mengenal lingkungan sekitarnya. Ini dilakukan agar siswa dapat mengetahui dan menempatkan posisinya di tengah-tengah masyarakat sekaligus mampu mengendalikan diri.

Sifat pengendalian diri harus ditumbuh kembangkan pada diri siswa. Pengendalian diri di sini dimaksudkan adalah suatu kondisi di mana seseorang dalam perbuatannya selalu dapat menguasai diri sehingga tetap mengontrol dirinya dari berbagai keinginan yang terlalu meluap-luap dan berlebih-lebihan. Berarti dalam sifat pengendalian diri tersebut terkandung keteraturan hidup dan kepatuhan akan segala peraturan. Dengan kata lain, perbuatan siswa selalu berada dalam koridor disiplin dan tata tertib sekolah. Bila demikian, akan tumbuh rasa kedisiplinan siswa untuk selalu

mengikuti tiap-tiap peraturan yang berlaku di sekolah. Mematuhi semua peraturan yang berlaku di sekolah merupakan suatu kewajiban bagi setiap siswa.

Masalah kedisiplinan siswa menjadi sangat berarti bagi kemajuan sekolah. Di sekolah yang tertib akan selalu menciptakan proses pembelajaran yang baik. Sebaliknya, pada sekolah yang tidak tertib kondisinya akan jauh berbeda. Pelanggaran-pelanggaran yang terjadi sudah dianggap barang biasa dan untuk memperbaiki keadaan yang demikian tidaklah mudah. Hal ini diperlukan kerja keras dari berbagai pihak untuk mengubahnya, sehingga berbagai jenis pelanggaran terhadap disiplin dan tata tertib sekolah tersebut perlu dicegah dan ditangkal. lihat juga tulisan mengenai menangkal pelanggaran disiplin dan tata tertib sekolah antara hukuman dan disiplin sekolah).

Menyimak dan menyaksikan pemberitaan di media massa dan elektronik akhir-akhir ini menggambarkan bahwa tingkat kedisiplinan siswa umumnya masih tergolong memprihatinkan, contohnya seperti yang dikutip dalam salah satu media massa, yaitu disalah satu koran menyebutkan bahwa Tahun 2012 ditutup dengan catatan kelam: "berkurangnya kedisiplinan siswa disekolah" masih terus menjadi permasalahan dalam dunia pendidikan kita. Di sejumlah sekolah, aksi tidak terpuji itu masih terus terjadi dan tak kunjung berhenti, bahkan cenderung diwariskan kepada siswa-siswa baru. Fakta menunjukkan, berkurangnya disiplin siswa berdampak secara fisik, psikis, dan sosial pola pikir siswa. Selain menurunnya prestasi belajar, kedisiplinan berkurang juga mengakibatkan dampak banyak siswa yang malas datang kesekolah, dari rumah memang berangkat tapi tidak sampai kesekolah,

Kuantitas pelanggaran yang dilakukan oleh siswa semakin bertambah dari waktu ke waktu. Dari berbagai jenis pelanggaran tata tertib sekolah, pelanggaran yang dilihat di sekolah tersebut adalah siswa yang bolos atau minggat pada waktu jam belajar, perkelahian, terlambat datang ke sekolah, malas belajar, sering tidak masuk sekolah, tidak mengerjakan tugas-tugas yang diberikan guru, tidak membuat pekerjaan rumah, merokok, dan lain-lain. Secara garis besar banyaknya pelanggaran yang dilakukan oleh siswa akan berpengaruh terhadap kemajuan dan prestasi belajar di sekolah.

Menciptakan kedisiplinan siswa bertujuan untuk mendidik siswa agar sanggup memerintahkan diri sendiri. Mereka dilatih untuk dapat menguasai kemampuan, juga melatih siswa agar ia dapat mengatur dirinya sendiri, sehingga para siswa dapat mengerti kelemahan atau kekurangan yang ada pada dirinya sendiri.

Menanamkan kedisiplinan siswa merupakan tugas tenaga pengajar (guru). Untuk menanamkan kedisiplinan siswa ini harus dimulai dari dalam diri kita sendiri, barulah kita dapat mendisiplinkan orang lain sehingga akan tercipta ketenangan, ketentraman, dan keharmonisan. Seorang guru tidak akan efektif mengajar apabila ia sendiri tidak mengetahui apa yang menjadi keinginan siswa, dan seorang guru tidak akan hidup dengan norma Pancasila bila dia tidak meyakini dan menghayatinya.

Dikaitkan antara kedisiplinan siswa dengan korban *bully* di sekolah, itu tidak dapat dipisahkan, karena bagaimanapun yang sudah menjadi korban *bully* dapat mempengaruhi kedisiplinannya di sekolah. Jadi korban *bullying* yang ditemukan di SMA Negeri 1 Siabu Kab. Madina ialah contohnya anak laki-laki cenderung lebih sering mengalami tindakan *bullying* seperti korban yang di palak oleh kakak kelas

atau teman sebaya, korban selalu diejek saat didalam kelas dan diluar kelas. Korban ditindas pelaku dengan cara tidak mengizinkan korban tersebut berbicara, korban selalu diambil penanya oleh pelaku dengan paksa, jika korban tidak sengaja menyenggol pelaku maka pelaku tidak segan-segan langsung memukul atau mendorong korban sambil berbicara kasar kepada korban, sedangkan anak perempuan cenderung menjahati anak perempuan lainnya secara tidak langsung dengan cara mempermalukan korban dengan menyebarkan gosip di dilingkungan sekolah atau jejaring sosial internet dan menjebak si korban. jadi beberapa korban *bullying* yang saya temukan di SMA Negeri 1 Siabu, Kab. Madina. Korban bully merasa sedih, takut datang kesekolah, sehingga menimbulkan berkurangnya kedisiplin siswa dalam berbagai bidang, akibat dari prilaku *bullying* yang dilakukan kakak kelasnya atau pun teman sebayanya.

Kesulitan menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial juga muncul pada para korban, mereka tidak disiplin karena selalu dipengaruhi oleh pelaku *bully*. Jadi mereka meniru kebiasaan pelaku *bullying* dan biasanya terganggu prestasi akademisnya atau sering sengaja tidak masuk sekolah, yang paling ekstrim dari dampak psikologis ini adalah kemungkinan untuk mengajak atau melakukan prilaku *bullying* pada teman-temannya yang lain atau mempengaruhi adek-adek kelasnya. Dari berbagai prilaku menyimpang yang dilakukan peserta didik disebabkan kurangnya pemahaman anak terhadap nilai diri yang positif sehingga berdampak pada kurangnya moral atau nilai yang diterimanya, seperti akrab dengan kekerasan, kebohongan, licik dan sebagainya yang merupakan prilaku negatif.

Berdasarkan hasil observasi penelitian di SMA Negeri 1 Siabu Kab. Madina pada bulan februari 2014 menunjukkan bahwa pembimbing masih kurang memahami mengenai bimbingan konseling terutama dalam mengatasi *bully* yang ada dilingkungan sekolah. Maka yang perlu dilakukan disini, dan sebisa mungkin masalah *bullying* dicegah dan ditangani secara intren dilingkungan sekolah adalah membuat sekolah kondusif, memberikan jaminan suasana kenyamanan dan keamanan pada setiap komponen di sekolah karena adanya kasih sayang, perhatian, kepercayaan dan kebersamaan.

Melibatkan seluruh komponen sekolah mulai dari guru, siswa, kepala sekolah sampai orang tua murid, dalam menangani masalah *bullying*, sangat penting untuk diselesaikan secepat mungkin sebelum menimbulkan dampak serius terhadap perkembangan pribadi dan pendidikan siswa. yang tujuannya untuk dapat menyadarkan seluruh komponen sekolah tentang korban *bullying* dari bahaya perilaku *bullying* tersebut.

Kebijakan ini dapat berupa program anti *bullying* disekolah antara lain dengan cara menggiatkan pengawasan, pemahaman konsekuensi serta komunikasi yang bisa dilakukan efektif antara lain dengan Kampaye *Stop Bullying* dilingkungan sekolah dengan spanduk, slogan, stiker dan workshop bertemakan stop bullying, serta memberikan layanan konseling individual dengan teknik *non-directive counseling* terhadap peningkatan kedisiplinan siswa korban *bullying*. Semuanya dilakukan dengan tujuan paling tidak dapat meminimalisir atau bahkan meniadakan sama sekali korban *bullying* dari perilaku *bullying* di sekolah. Mengingat pentingnya upaya untuk

menanggulangi korban *bullying* dikalangan siswa, maka perlu adanya solusi yang efektif untuk menanggulangnya.

Didalam penelitian ini, teknik *non-directive konseling* begitu perlu untuk dibahas karena dapat bermampaat untuk membantu klien atau siswa dalam menciptakan suasana damai,tenang,tidak tertekan,tidak merasa dipaksa dengan kesediaannya menyatakan kesulitannya kepada pembimbing, jadi setiap individu mempunyai kemampuan yang besar untuk menyesuaikan diri serta memiliki dorongan yang kuat untuk berdiri sendiri. Oleh sebab itu pendekatan teknik *non-direktif konseling* cenderung bersifat berfokus kepada siswa dimana fasilitator berusaha untuk melihat dunia sebagaimana siswa melihatnya. Hal ini akan menciptakan suasana komunikasi yang empathetic dimana pengendalian diri siswa dapat dipupuk dan dikembangkan.

Guru juga berperan sebagai orang tua , dimana ia menerima semua perasaan dan pemikiran, bahkan dari siswa yang memiliki pendapat keliru. Disini guru secara tidak langsung berkomunikasi dengan siswa bahwa semua pendapat dan perasaan bisa diterima. Oleh sebab itu peneliti mengambil salah satu solusi yang dapat dilakukan ialah melalui pemberian layanan konseling individual *teknik non-directive konseling*.

Dalam pelaksanaannya peneliti berperan sebagai fasilitator,serta membantu siswa membina hubungan dengan orang lain, mengembangkan empati, bertanggung jawab, dan mengendalikan diri. *Non-directive konseling* yang dirancang memiliki dorongan yang kuat untuk berdiri sendiri dan menciptakan suasana damai sehingga korban *bullying* dapat teratasi.

## 1.2. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang yang dikemukakan diatas, banyak faktor yang yang menyebabkan korban *bullying* dan cara menanganinya. Oleh sebab itu maka penulis mengidentifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Masih ada siswa yang tingkat kedisiplinannya kurang
- b. Masih ada siswa yang merasa takut mengaku menjadi korban *bullying*
- c. Kurangnya kepedulian guru dan orang tua terhadap korban *bullying*

## 1.3. Pembatasan Masalah

Dari beberapa permasalahan yang dapat diidentifikasi, maka peneliti membatasi permasalahan yang diteliti yaitu Pengaruh Konseling Individual dengan Teknik *Non-directive konseling* terhadap Peningkatan Kedisiplinan Siswa Korban *Bullying* di sekolah SMA Negeri 1 Siabu Kab. Madina Tahun Ajaran 2014/2015

## 1.4. Rumusan Masalah

Yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “ Apakah ada pengaruh pemberian layanan konseling individual dengan *teknik non-directive konseling* dalam meningkatkan kedisiplinan siswa yang menjadi korban *bullying* di sekolah SMA Negeri 1 Siabu. Kab. Madina tahun ajaran 2014/2015.”

## 1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh konseling individual dengan *teknik non-directive konseling* dalam meningkatkan kedisiplinan siswa korban *bullying* di sekolah SMA Negeri 1 Siabu. Kab. Madina tahun ajaran 2014/2015

## 1.6. Manfaat Penelitian

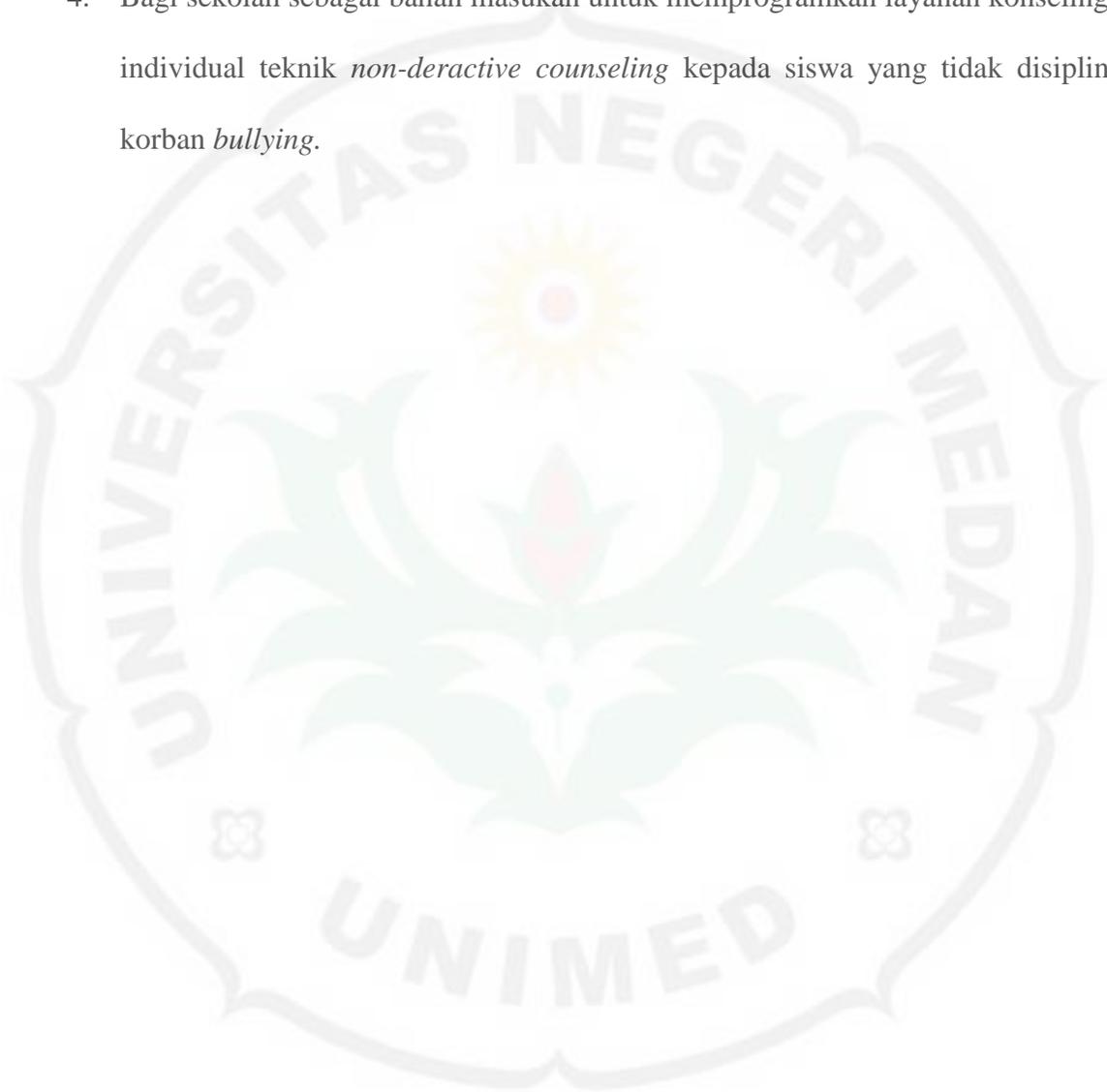
### a. Manfaat teoritis

Secara teoritis penelitian ini dapat menguji pengaruh pemberian layanan konseling individual dengan *teknik non-directive konseling* dalam korban *bullying* serta dapat menambah teori tentang *bullying* dan *teknik non-directive konseling* dapat digunakan untuk peningkatan kedisiplinan siswa korban *bullying*.

### b. Manfaat praktis

1. Bagi siswa khusus korban *bullying* dapat mengantisipasi dan memotivasi diri sendiri apabila mendapat perilaku *bullying* terhadapnya atau *teknik non-directive konseling*
2. Bagi konselor atau pembimbing hasil penelitian ini diharapkan membantu memberikan informasi mengenai *bullying* dalam upaya membimbing dan memotivasi siswa yang menjadi korban *bullying*
3. Bagi peneliti, dapat menggunakan *teknik non-directive konseling* dalam meningkatkan kedisiplinan siswa korban *bullying*.

4. Bagi sekolah sebagai bahan masukan untuk memprogramkan layanan konseling individual teknik *non-deractive counseling* kepada siswa yang tidak disiplin korban *bullying*.



THE  
*Character Building*  
UNIVERSITY